

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian dunia sejak tahun 2020 memasuki babak baru dimana perekonomian dunia tidak dapat diprediksikan dengan jelas karena ketidakpastian yang diakibatkan oleh adanya wabah covid-19. Segala bentuk kegiatan yang memobilisasi berbagai aktivitas masyarakat dibatasi untuk menekan peningkatan korban yang terinfeksi. Berdasarkan pada laporan perekonomian Indonesia tahun 2021 (Bank Indonesia, 2022) perbaikan ekonomi dunia masih tertahan seiring dengan peningkatan covid-19 varian Delta dan Omicron yang berdampak pada peningkatan ketidakpastian yang harus terus dicermati dan diwaspadai. Salah satu hal penting yang perlu diwaspadai dan diantisipasi adalah terjadinya gangguan dalam mata rantai pasokan barang dan jasa global serta munculnya ancaman kelangkaan energi. Hal ini menjadi ancaman bagi berbagai pihak yang menggunakan sejumlah energi untuk melakukan kegiatan operasi khususnya bagi perusahaan manufaktur di seluruh dunia.

Pertumbuhan perekonomian seringkali dikaitkan dengan pembangunan infrastruktur untuk mendorong laju pertumbuhan perekonomian suatu negara. Menteri Keuangan Indonesia menyatakan pembangunan infrastruktur berpotensi memberikan kontribusi pada pemulihan ekonomi yang lebih kuat serta sangat penting untuk mengatasi perubahan iklim. Investasi pada infrastruktur dapat

membentuk perekonomian nasional, lingkungan dan sosial dalam beberapa dekade (Kemenkeu, 2021). Hal ini menjadi begitu penting untuk meningkatkan akses masyarakat pada pelayanan dasar dan untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing nasional. Tercatat pada *World Competitiveness Ranking* dalam survey *World Competitiveness Yearbook (WCY) 2021* yang dilakukan oleh *Institute Management Development (IMD)*, Indonesia menduduki posisi ke 37 dari 64 negara yang tergabung dalam pemeringkatan tersebut. Peringkat ini mengalami peningkatan dari posisi tahun 2020 di peringkat 40. Penilaian daya saing ini didasarkan pada 4 penilaian diantaranya meliputi kinerja perekonomian, efisiensi pemerintahan, efisiensi bisnis, dan infrastuktur. Dari keseluruhan penilaian, daya saing infrastruktur Indonesia berada pada posisi paling bawah di peringkat 57 dari 64 negara (*IMD Business School, 2022*). Hal ini menjadi acuan bahwa Indonesia masih kurang bersaing dalam infrastruktur negara. Menteri Keuangan Indonesia mengungkapkan bahwa pemerintah telah mengalokasikan anggaran sekitar Rp. 417 triliun untuk infrastruktur pada tahun 2021. Pembangunan dan transformasi infrastruktur bertujuan untuk mempercepat pembangunan di seluruh wilayah terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (Kemenkeu, 2021).

Program pembangunan infrastruktur yang massif selama masa pemerintahan presiden sejak tahun 2014 diarahkan untuk menghubungkan sentra-sentra produksi yang dilalui sepanjang rantai pasok seperti jalan dan jalan tol menuju pasar yang dapat menyerap hasil-hasil produksi. Sektor industri semen menjadi salah satu sektor yang berkontribusi mendorong percepatan pembangunan infrastruktur Indonesia baik di sektor transportasi, kesehatan, pendidikan ataupun

sektor lainnya. Produk dari industri semen menjadi bahan pokok dalam pembangunan jalan tol, rumah sakit, sekolah, waduk ataupun bangunan infrastruktur lainnya. Selain dari produknya, sektor industri semen juga turut berkontribusi dalam pendapatan negara dari penerimaan pajak yang disetorkan atas pajak penghasilan badan usaha. Kontribusi pajak yang diberikan kepada negara dari sektor industri semen diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1
Kontribusi Pajak Penghasilan Badan Usaha Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode	Nama Perusahaan	Kontribusi Pajak	
		2020	2021
BEBS	PT. Berkah Beton Sadaya Tbk.	Belum IPO	Tidak bayar
CMNT	PT. Cemindo Gemilang Tbk	Belum IPO	Belum lapor
INTP	PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk	Rp. 311,37 Milyar	Rp. 412,17 Milyar
SMBR	PT. Semen Baturaja Tbk.	Rp. 365,93 Juta	Rp. 411,84 Juta
SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk.	Rp. 84,89 Milyar	Rp. 265,40 Milyar
SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk	Rp. 1,19 Triliun	Rp. 1,23 Triliun
WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk.	Rp. 48,40 Milyar	Belum lapor
WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk.	Rp. 526,67 Milyar	Rp. 372,72 Milyar

Sumber: website www.idx.co.id dan website lainnya (data diolah, 2022)

Berdasarkan pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kontribusi pajak penghasilan badan usaha yang dibayarkan sekitar Rp. 365 Juta sampai dengan Rp. 1,23 Triliun. PT. Semen Indonesia Tbk menjadi perusahaan yang berkontribusi besar dalam penerimaan pajak negara pada sektor semen di Indonesia. Dari pembayaran pajak tersebut dapat diketahui bahwa PT. Semen Indonesia merupakan perusahaan semen dengan laba sebelum pajak terbesar diantara perusahaan lainnya. Dalam arti lain, PT. Semen Indonesia Tbk adalah perusahaan pemimpin pasar dalam pasar semen di Indonesia.

PT. Semen Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di industri pengolahan semen dan turunannya baik produk beton, produk agregat maupun jasa lainnya. PT Semen Indonesia Tbk telah beroperasi sejak tahun 1957 dan *go public* pada tahun 1991. Sampai saat ini, PT. Semen Indonesia Tbk memiliki cabang perusahaan yang berada diluar Indonesia untuk melakukan penetrasi pasar di Vietnam. Sejak dimulai pada tahun 1991 perusahaan merealisasikan program *go public* sebagai BUMN pertama yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, perusahaan merintis upaya restrukturisasi korporasi melalui beberapa tahapan dengan tujuan dapat memenuhi permintaan semen di dalam negeri yang diperkirakan terus meningkat seiring dengan kemajuan pembangunan ekonomi yang dicapai maupun pada masa yang akan datang. Secara keseluruhan proses restrukturisasi korporasi tersebut terbagi menjadi empat tahap utama yaitu tahap *operating company*, tahap *operating holding*, tahap *functional holding*, dan tahap *strategic holding*.

Pada tahap *operating company*, sejak tahun 1991 serangkaian restrukturisasi korporasi yang dilakukan meliputi pembenahan struktur organisasi, perbaikan tata cara pengelolaan, pola pemasaran, pola pencatatan transaksi dan pola pengelolaan dan pelaporan keuangannya. Pada tahap *operating holding*, sejak tahun 1995 pemerintah sebagai pemegang saham utama perusahaan mengagas pembentukan *holding company* di bidang industri semen dengan menyatukan tiga BUMN di industri semen, yaitu PT. Semen Gresik Tbk, PT. Semen Padang dan PT. Semen Tonasa. Pasca akuisisi, perusahaan mulai berperan sebagai *operating holding* dan berupaya untuk meningkatkan kinerja melalui perbaikan sistem

operasional internal maupun secara grup. Pada tahap *functional holding*, mulai tahun 2003-2005 perusahaan berupaya meningkatkan kinerja operasional maupun kinerja keuangan melalui penerapan sinergi dari masing-masing kompetensi perusahaan, baik di bidang operasional maupun pemasaran, Sejak tahun 2007, perusahaan selesai menyusun cetak biru restrukturisasi korporasi dengan tujuan menyatukan potensi produksi dari ketiga perusahaan agar dapat mengisi pasar yang berkembang. Penerapan konsep operasional utama baik pemasaran, pengadaan maupun *capital project* dan pembentukan fungsi-fungsi grup dalam kegiatan pemasaran, pengadaan, pengembangan IT, pengelolaan keuangan, pengelolaan HR dan pelaksanaan internal audit. Pada kurun waktu tahun 2010-2011 hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan *functional holding* memberikan hasil yang baik pada beberapa inisiatif fungsi operasional tertentu yang dilakukan secara grup, tetapi masih menjumpai hambatan pada fungsi-fungsi lain sehingga diyakini kinerja yang diraih belum optimal. Oleh karena itu perusahaan menyusun program bagi terbentuknya *strategic holding company* yang sesungguhnya (*Laporan Tahunan 2012*, 2012: 52-53).

Pada tanggal 20 Desember 2012 melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Perseroan, nama PT. Semen Indonesia resmi dikukuhkan yang sebelumnya dengan nama PT. Semen Gresik Tbk. Penggantian nama tersebut menjadi langkah awal perusahaan dari upayanya merealisasikan terbentuknya *strategic holding group* yang ditargetkan dan diyakini mampu menyinergikan seluruh kegiatan operasional dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk menjamin dicapainya kinerja operasional dengan bersinergi, meningkatkan

potensi pemasaran dan pertumbuhan serta kinerja keuangan yang optimal (*Laporan Tahunan 2012*, 2012: 54).

Kinerja operasional, pemasaran dan pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan ditinjau dari seberapa besar total produksi diikuti dengan total penjualan yang dilakukan beserta pertumbuhan nilai aset yang dimiliki sejak tahun 2012. Namun kinerja keuangan yang ditinjau dari perolehan laba bersih cenderung mengalami penurunan. Berikut laba bersih perusahaan PT. Semen Indonesia Tbk. periode 2012-2021.

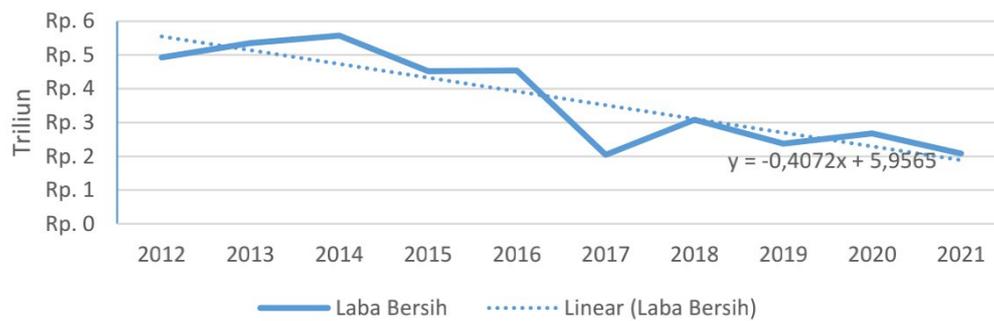
Tabel 1.2
Laba Bersih PT. Semen Indonesia Tbk.
Periode 2012-2021

Tahun	Laba Bersih	Perubahan
2012	Rp. 4.92 Triliun	
2013	Rp. 5.35 Triliun	8,68
2014	Rp. 5.57 Triliun	4,10
2015	Rp. 4.52 Triliun	-18,81
2016	Rp. 4.53 Triliun	0,21
2017	Rp. 2.04 Triliun	-54,95
2018	Rp. 3.08 Triliun	51,04
2019	Rp. 2.37 Triliun	-23,15
2020	Rp. 2.67 Triliun	12,78
2021	Rp. 2.08 Triliun	-22,14

Sumber: website www.idx.co.id dan website lainnya (data diolah, 2022)

Berdasarkan pada Tabel 1.2, laba bersih perusahaan pada PT. Semen Indonesia Tbk. sejak tahun 2012 sampai dengan 2021 berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2017 dimana terjadi penurunan laba bersih sebesar 54,95% dari laba bersih tahun sebelumnya. Sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 2,04 triliun dari Rp. 4,53 triliun. Kemudian pada tahun selanjutnya, perusahaan

memperoleh peningkatan laba bersih sebesar 51,04% sehingga laba bersih perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 3,08 triliun. Berikut visualisasi data laba bersih PT. Semen Indonesia Tbk. pada periode tahun 2012-2021.



Gambar 1.1
Trend Laba Bersih PT. Semen Indonesia Tbk.
Periode 2012-2021

Dari gambar *trend* di atas, dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut ditunjukkan dengan persamaan *trend* yang memiliki *slope* negatif dan penurunan laba bersih sebesar 57,73% sejak tahun 2012.

Perolehan laba perusahaan biasanya dikaitkan dengan bagaimana perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Hal ini menjadi bentuk kinerja yang krusial dimana perolehan laba perusahaan akan menjadi faktor pendorong operasional perusahaan dimasa mendatang. Keterkaitan antara laba bersih perusahaan dengan pengelolaan aset biasanya diukur dengan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang meninjau bagaimana perusahaan mengelola asetnya dalam memperoleh laba bersih adalah dengan rasio *return on asset*.

Return on asset merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aset yang

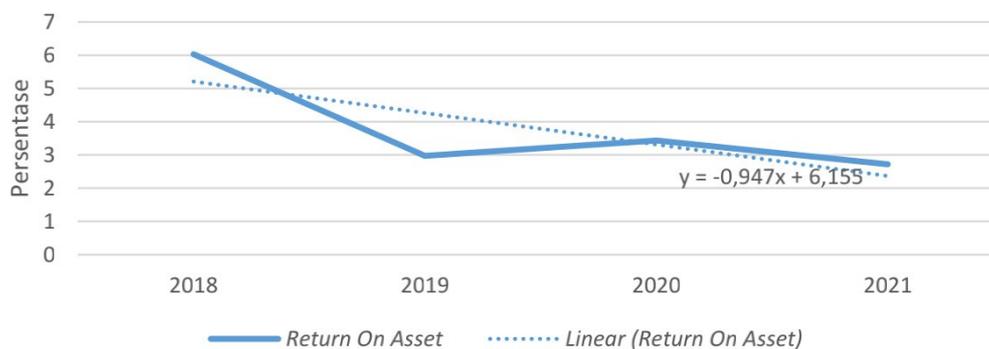
digunakan. Menurut Hery (2015: 193), *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan keuntungan masa lampau agar bisa dimanfaatkan pada masa atau periode yang akan datang. Oleh karena itu, *return on asset* harus terus dievaluasi untuk selalu ditingkatkan untuk memenuhi kepuasan berbagai pemilik kepentingan. Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan semakin efektifnya perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Berikut *highlights return on asset* PT. Semen Indonesia Tbk. pada beberapa tahun sebelumnya.

Tabel 1.3
***Return On Asset* PT. Semen Indonesia Tbk.**
Periode 2018-2021

Tahun	Retutn On Asset (%)	Perubahan (%)
2018	6,03	
2019	2,97	-50,74
2020	3,43	15,39
2021	2,72	-20,61

Sumber: website www.idx.co.id dan website lainnya (data diolah, 2022)

Berdasarkan pada Tabel 1.3, *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk. pada beberapa tahun sebelumnya berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2019 dimana terjadi penurunan sebesar 50,74%. Hal ini mengakibatkan penurunan *retun on asset* dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,97% dari 6,03%. Terjadi peningkatan di tahun 2020 sebesar 15,39%. Namun mengalami penurunan kembali di tahun 2021 sebesar 20,61%. Berikut visualisasi data *return on asset* PT. Semen Indonesia Tbk. periode tahun 2018-2021.



Gambar 1.2
Trend Return On Asset PT. Semen Indonesia Tbk.
Periode 2018-2021

Dari gambar *trend* di atas, dapat dilihat bahwa *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk. pada beberapa periode tahun terkini cenderung mengalami penurunan. Hal ini menjadi suatu masalah dalam penerapan *strategic holding company* yang diyakini mampu menyinergikan seluruh kegiatan operasional dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk menjamin dicapainya kinerja keuangan yang optimal belum dapat direalisasikan.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat masalah pada kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan dengan menggunakan indikator *return on asset* sebagai gambaran profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai permasalahan tersebut agar dapat melakukan perbaikan di masa mendatang.

Profitabilitas perusahaan salah satunya berasal dari laba penjualan. Laba penjualan menunjukkan pendapatan utama perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham setelah dikurangi biaya operasi, bunga dan pajak (Brigham & Houston, 2019: 73). Penjualan diharapkan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga perusahaan memiliki kemungkinan untuk

memperoleh laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu, seiring meningkatnya penjualan maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Teori ini membuktikan bahwa *sales* berpengaruh terhadap *return on asset*. Semakin tinggi *sales* maka semakin tinggi *return on asset* perusahaan (Sari & Chabachib, 2013; Doğan, 2013; Babalola, 2013; Akram *et al.*, 2021).

Profitabilitas perusahaan diperoleh atas upaya seluruh aktivitas perusahaan yang didorong untuk memperoleh keuntungan. Aktivitas perusahaan dilakukan secara terstruktur berdasarkan setiap masing-masing elemen untuk mencapai target yang direncanakan. Dalam upaya pencapaian target tersebut, setiap aktivitas dievaluasi tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan dilihat dari sejauh mana kegiatan operasional tersebut dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran tersebut sering kali disebut sebagai rasio aktivitas. Hasil pengukuran rasio ini dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan (Hery, 2015: 178). Salah satu rasio aktivitas yang mencakupi penilaian seluruh penggunaan sumber daya perusahaan yaitu *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015: 187). *Total asset turnover* dapat dinilai setiap penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Semakin tinggi nilai *total asset turnover* berarti semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk

memperoleh laba. Jika perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset dalam penjualan dan investasi, maka diyakini perusahaan akan dapat memperoleh *total asset turnover* dan *return on asset* yang tinggi. Teori tersebut membuktikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset*. Semakin tinggi *total asset turnover* maka akan semakin tinggi pula *return on asset* perusahaan (Irman & Purwati, 2020; Damayanti & Chaerudin, 2021; Gunawan *et al.*, 2022).

Keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan merupakan investasi atas hutang dan modalnya yang ditujukan pada sejumlah bentuk aset untuk mengakomodasi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan. Hutang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pengukuran seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset disebut *debt to asset ratio* (Kasmir, 2018: 156). Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang, semakin besar juga biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan untuk membayar angsuran dan bunga atas hutangnya tersebut. Karena perusahaan akan membayarkan kewajibannya terlebih dahulu sebelum memperoleh laba. Maka dari itu, semakin tinggi *debt to asset ratio* maka akan mengurangi tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Teori ini membuktikan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin rendah *return on asset* perusahaan (Ahmad *et al.*, 2015; Shahfira & Hasanuh, 2021; Khasanah & Triyonowati, 2021; Gunawan *et al.*, 2022).

Laba merupakan fokus utama perusahaan dalam memperoleh keuntungan agar dapat dimanfaatkan untuk masa yang akan datang. Perolehan keuntungan

tersebut salah satunya yaitu untuk memperoleh laba penjualan sebagai laba utama dari hasil kegiatan operasi perusahaan. *Total asset turnover* mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset (Kasmir, 2018: 185). Artinya semakin tinggi *total asset turnover* mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Laba penjualan merupakan salah satu indikator berhasilnya pengelolaan aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sehingga, jika *total asset turnover* meningkat maka akan mendorong tingkat penjualan perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika *total asset turnover* mengalami penurunan maka tingkat penjualan juga akan menurun. Dengan demikian, *total asset turnover* dapat berpengaruh terhadap *sales*.

Untuk memperoleh kinerja operasi yang optimal dalam memperoleh laba, tentu perusahaan akan melakukan investasi pada sejumlah aset yang dapat memaksimalkan kinerja operasionalnya. Pembiayaan dari hutang menjadi salah satu alternatif yang diambil dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar memiliki risiko keuangan yang tinggi, namun apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu atau membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya (Hery, 2015: 163). Oleh karena itu jika hutang dapat dikelola dengan baik dan dialokasikan dengan tepat, maka akan membantu efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Namun, jika hutang tidak dikelola dengan baik dan dialokasikan dengan tidak tepat, maka perusahaan akan mengalami kerugian karena tidak dapat membantu efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan untuk

memperoleh laba penjualan atas pembiayaan tersebut. Dengan demikian, *debt to asset ratio* dapat mempengaruhi *total asset turnover*.

Tingkat profitabilitas perusahaan pada dasarnya tergantung pada kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola sumber kekayaannya untuk memperoleh laba. *Total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan. Oleh karena itu, jika semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin besar pula laba penjualan yang diperoleh. Dengan beriringannya *total asset turnover* yang tinggi, maka perolehan laba penjualanpun akan tinggi. Sehingga jika penjualan mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kemungkinan perolehan keuntungan yang lebih besar pula. Oleh karena itu, *sales* memediasi hubungan antara *total asset turnover* dengan *return on asset*.

Kegiatan operasional perusahaan tidak lepas dari dukungan kinerja perusahaan lainnya sebagai penilaian kegiatan operasional agar dapat memperoleh profit yang optimal. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu penilaian kinerja penting lainnya dalam mendukung kegiatan operasional untuk memperoleh profitabilitas perusahaan.. Dana yang diperoleh dari pembiayaan hutang akan dialokasikan pada berbagai aset untuk mendukung kinerja operasional perusahaan. Hutang tersebut akan menjadi peluang besar dalam meningkatkan perolehan laba jika dikelola dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, *total asset turnover* memediasi hubungan antara *debt to asset ratio* dengan *return on asset*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *sales* dapat memengaruhi *return on asset* suatu perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MODEL PROFITABILITAS BERBASIS ASET PADA PT. SEMEN INDONESIA TBK.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan laba bersih perusahaan sejak tahun 2012 dimana jika diukur dengan *return on asset*, profitabilitas perusahaan menurun pada beberapa periode tahun terkini. Dimulainya penerapan *strategic holding system* yang diyakini mampu menyinergikan seluruh kegiatan operasional dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk menjamin dicapainya kinerja keuangan yang optimal belum dapat direalisasikan. Hal ini dapat disebabkan oleh *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *sales* perusahaan. Maka dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *sales* dan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk. Periode tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *total asset turnover* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?
3. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* terhadap *sales* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?
4. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?

5. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?
6. Bagaimana pengaruh *sales* terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?
7. Bagaimana *total asset turnover* memediasi hubungan antara *debt to asset ratio* dengan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?
8. Bagaimana *sales* memediasi hubungan antara *total asset turnover* dengan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *sales* dan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk. Periode tahun 2012-2021.
2. Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *total asset turnover* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
3. Pengaruh *total asset turnover* terhadap *sales* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
4. Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
5. Pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
6. Pengaruh *sales* terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.

7. *Total asset turnover* memediasi hubungan antara *debt to asset ratio* dengan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
8. *Sales* memediasi hubungan antara *total asset turnover* dengan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan dan terapan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bertambahnya ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya materi dan pembahasan mengenai rasio keuangan *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *sales* dan *return on asset*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi bukti bagi penulis dalam memahami dan menerapkan teori pada saat perkuliahan disertakan dengan teori baru yang ditemukan diluar perkuliahan sebagai sebuah eksplorasi diri dalam dunia pendidikan sehingga penulis dapat terus meningkatkan ilmu pengetahuan yang begitu luas.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi bagi perusahaan mengenai kinerja perusahaan khususnya dalam

menilai kinerja keuangan yang ditinjau dari *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *sales* dan *return on asset* perusahaan.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi tentang model profitabilitas berbasis aset pada PT. Semen Indonesia Tbk. pada periode tahun 2012-2021.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Siliwangi di Jalan Siliwangi No. 24 Tasikmalaya. Untuk pengambilan data penelitian dilakukan secara *online* dengan mengunduh laporan keuangan PT. Semen Indonesia Tbk. secara gratis yang bersifat *open access* di www.idx.co.id, www.sig.id dan www.idnfinancials.com yang melampirkan laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Jadwal penelitian dimulai pada bulan November 2021 dengan jadwal terlampir.